

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia digambarkan sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan yang puas sepenuhnya. Semua manusia dimotivasi memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan dasarnya, tidak berubah serta berasal dari sumber genetis dan nalurinya, dalam pandangan umumnya tergolong spesies utuh dan merupakan bagian individu unik.¹ Sebuah kepuasan bagi manusia hanya bersifat kesementaraan. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka secara otomatis kebutuhan-kebutuhan yang lain akan muncul untuk menuntut sebuah kepuasan. Dengan kata lain, kebutuhan itu juga memiliki sifat psikologis dan bukan semata-mata bersifat fisiologis. Dalam sebuah pandangan Maslow memunculkan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada diri manusia ialah pembawaan, tersusun menurut tingkat kebutuhan manusia yang bertingkat. Hal tersebut dirinci ke dalam lima tingkatan yaitu kebutuhan; (1) dasar fisiologis; (2) rasa aman; (3) cinta dan memiliki; (4) harga diri; dan (5) aktualisasi diri.²

Kepuasan manusia yang selanjutnya tidak dapat terealisasi akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupannya. Komunikasi terhadap sesama cenderung tidak baik dan perilaku hidup sehari – harinya semakin tidak terkontrol. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh orang tua, namun

¹ H. Graham, *Psikologi Humanistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 86.

² M. H. Olson dan B. R. Hergenhahn, *Pengantar Teori – Teori Kepribadian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 839.

paling parah terjadi di kalangan generasi remaja yang sedang *gandrung* dengan teknologi dan modernisasi. Tata cara berperilaku mulai sudah tertinggal berganti dengan kehidupan kekinian yang dapat dikatakan “suram”.

Momok besar negara ini adalah generasi remaja Indonesia yang sedang mengalami degradasi aspek moral. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus tindak kekerasan, tawuran pelajar, seks bebas, perusakan fasilitas publik, serta lain sebagainya. Berdasar fakta tersebut, pendidikan karakter di sekolah adalah bagian yang sangat penting untuk peserta didik. Pembentukan karakter adalah salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISIDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, serta akhlak mulia.³

Pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana humanisasi untuk peserta didik. Begitu pula dengan pendidikan karakter mengenai pembelajaran sejarah dan sastra. Materi pada pembelajaran bersastra misalnya bisa digunakan sebagai sarana dalam mengajarkan etika dan moral, serta aturan budi luhur untuk membimbing peserta didik. Sejalan dengan pemikiran Asmani bahwa pendidikan bukan hanya pengembangan aspek pengetahuan dan ketrampilan (*hard skill*), akan tetapi juga harus didukung oleh aspek pengelolaan diri sendiri maupun orang lain (*soft skill*). Sehingga, pendidikan dapat mencetak peserta didik yang berprestasi juga memiliki mental dan moral kuat.

³ M. J. Asmani, *Nilai Pendidikan Karakter dan Pembelajarannya di Sekolah*, Diva Press: Jogjakarta, 2003, hlm. 29

Guru memegang peran penting di dalam menginternalisasi pendidikan karakter yang berbasis sastra. Guru melakukan internalisasi karakter melalui dengan pembelajaran sastra dimaksudkan sebagai pembentukan individu yang berkarakter. Menjadikan peserta didik individu yang memiliki etika moral serta berbudi luhur. Pembelajaran sastra akan mengarahkan peserta didik agar tidak terlepas dari norma yang berlaku, etika agama, dan budaya yang luhur. Hal tersebut dilakukan guru dalam pembelajaran dengan internalisasi karakter sesuai cerita di dalam karya sastra.

Semua mata pelajaran dalam pembelajaran pada dasarnya bisa digunakan sebagai internalisasi karakter. Pembelajaran sejarah dengan kemasan sastra misalnya adalah salah satu sarana yang dapat digunakan dalam internalisasi karakter ini. Materi dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan sastra berintegrasi menjadi satu kesatuan yaitu mata pelajaran sejarah berbasis sastra. Wibowo berpendapat bahwa pengajaran sejarah dan sastra memiliki keterikatan yang erat dengan internalisasi pendidikan karakter.⁴ Hal ini sama halnya dengan pendidikan PKn dan agama. Sejarah dalam bentuk karya sastra terdapat kecocokan jika digunakan dalam internalisasi karakter sesuai mata pelajaran.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran selain pendidikan karakter adalah pembelajaran terkait spiritualitas. Hal tersebut tidak hanya memahami terhadap dasar dan pola hidup beragama namun juga lebih mengarah pada perubahan perilaku agar menjadi pribadi yang lebih

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 19.

baik. Seperti yang sudah dipaparkan dalam paragraf awal bahwa generasi kita sedang dalam masa kemerosotan, oleh karenanya dipandang perlu melakukan optimalisasi pembelajaran agama untuk menunjang pembentukan karakter anak didik.

Spiritual bukanlah agama melainkan tingkah laku. Hal yang mendasarinya adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan yang lahir dari hati nurani untuk mendapatkan keseimbangan hidup. Menurut Elizabeth Owens spiritual lebih dari sekedar kepercayaan yang dipegang oleh seseorang, spiritual adalah mewujudkan kepercayaan ke dalam tindakan dan menunjukkan sebuah perilaku kepada orang lain.⁵

Budiono Herusatoto menyatakan konsenpsi spiritual adalah buah pikiran manusia yang berangkai dan luas, halus, mendalam serta teratur dari roh, hal tersebut adalah kehendak hati serta afektivitas spiritual atau kemampuan untuk mengikuti dengan spontan atau bebas semua hal yang dapat ditangkap intelegensi manusia, sebagai keindahan dan kebaikan, “ada” dan “benar”, sesuai dengan prinsip pertama (firman Tuhan YME), dan menjadi dasar sebuah akal sehat untuk membangun uraiannya.⁶ Dalam pandangan lain orang Jawa di kehidupan sehari-hari keterikatan terhadap agama (kebutuhan akan spiritualitas) ini diwujudkan dalam berbagai bentuk dan ekspresi. Bagi mereka, di setiap pojok kehidupan ini ada penguasa (roh)

⁵ Elizabeth Owens, *Discover Your Spiritual*: Diindonesiakan oleh Hendry M. Tanaja. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004, hlm. 4.

⁶ Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa: Dalam Menyiapkan Generasi Berkualitas*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2009, hlm. 19.

yang bisa melindungi, memberikan ketentraman, bahkan mendatangkan bahaya.⁷

Peneliti dalam hal ini menggunakan buku sejarah sebagai objek utama penelitian. Buku sejarah mengandung banyak ilmu dan tauladan yang bisa diteladani dan dijadikan materi pembelajaran perilaku serta keyakinan bagi anak. Misalnya, di wilayah Kabupaten Ponorogo sejarah yang terkenal berkaitan dengan sejarah berdirinya Ponorogo dalam berbagai versi. Sejarah ini diceritakan turun temurun tanpa ada dokumen pasti yang mencatatnya secara pas. Terdapat buku yang memuat sejarah Ponorogo yang eksis didokumentasikan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Ponorogo berjudul *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo.

Peneliti memilih buku *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo sebagai objek penelitian ini karena dokumentasi tertulis yang dapat diteliti sementara hanya buku tersebut. *Babad Ponorogo* dapat dikatakan sebagai dokumentasi sejarah asal usul Kabupaten Ponorogo yang secara sah menjadi dokumen sejarah masyarakat Ponorogo. Selain sebagai dokumen penting, di dalamnya ada banyak pelajaran – pelajaran kehidupan yang penting untuk diteladani, dalam hal ini hemat peneliti setelah melakukan pembacaan, ditemukan nilai spiritulitas yang perlu dicontoh dari masing – masing tokoh di dalamnya.

Purwowijoyo melalui buku *Babad Ponorogo* dengan lantang menyuarakan hakikat kehidupan adalah pencarian jati diri dan proses ketaatan kepada Tuhan. Melalui penceritaan tokoh - tokohnya, Purwowijoyo

⁷ Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo (Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta. 2017, hal. 20.

menyampaikan beberapa aspek spiritual di antaranya keberagamaan berkaitan dengan hal yang menjadi kepercayaan, misal kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Keberagamaan yang berhubungan dengan sejumlah perilaku, di mana perilaku ini sudah ditetapkan oleh agama. Seberapa jauh seseorang bisa menghayati pengalaman dalam ritual agamanya. Pengetahuan dan pemahaman seseorang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dan akibat dari ajaran agama yang telah dianutnya serta pengaplikasiannya melalui sikap juga perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Tokoh berlelak spiritual di dalam cerita sejarah Ponorogo banyak sekali antara lain Kyai Ageng Mirah, Raden Katong, Patih Selo Aji dan masih banyak lainnya. Semisal Kyai Ageng Mirah yang konon merupakan cikal bakal penyebar agama Islam di wilayah Mirah (sekarang Desa Nambangrejo). Kyai Ageng Mirah merupakan tokoh yang menggambarkan jiwa spiritual yang tinggi dan dikenal sebagai penyebar agama Islam. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang banyak memberikan teladan dalam hidup bertoleransi antar umat beragama. Di wilayah yang dulunya mayoritas berkeyakinan *kejawen*, dengan segala kesantunannya ia berhasil menyebarkan agama Islam.

Tokoh Raden Katong dan Patih Selo Aji dalam segi karakter tercatat dengan segala upaya menggulingkan kekuasaan Ki Demang Ketut Suryo Ngalam (Ki Ageng Kutu) yang telah membelot dari Kesultanan Demak. Dengan tetap memakai norma – norma Islam keduanya memerangi kebathilan dengan sikap yang jujur dan disiplin. Melalui berbagai situasi sosial yang

terjadi dan dialami oleh para tokoh di atas melahirkan beragam karakter religiusitas, kerja keras, disiplin, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, peduli akan lingkungan dan sosialnya, serta bertanggung jawab terhadap agama, negara, dan masyarakatnya dan sebagainya yang selanjutnya akan dikaji di dalam penelitian ini. Pada nantinya penelitian tersebut akan membahas hal – hal yang berkaitan dengan hal tersebut, mengambil data – data eksplisit untuk selanjutnya disajikan sebagai hasil penelitian yang berhubungan dengan Pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dominannya aspek spiritualitas dan nilai pendidikan karakter dalam buku sejarah menjadi tonggak awal fokus penelitian ini. Hal ini bertujuan agar generasi muda mampu untuk memahami sejumlah nilai yang terkandung pada buku sejarah. Dan selanjutnya, dapat mengimplementasikan aspek spiritualitas dan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Aspek spiritualitas dan nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya religius, kerja keras, disiplin, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, peduli akan lingkungan dan sosialnya, serta bertanggung jawab. Diasumsikan aspek-aspek spiritualitas dan nilai pendidikan karakter tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang sudah dipaparkan dalam pendahuluan di atas, maka perumusan masalah yang menjadi focus bahasan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Apa aspek spiritualitas tokoh dalam buku *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo?
- b. Apa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo?
- c. Bagaimana relevansi buku *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo dengan Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat diapaparkan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta mempresentasikan buku *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan paparan tujuan umum di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah;

- a) Mendeskripsikan aspek spiritualitas tokoh dalam *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo.
- b) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo.
- c) Mendeskripsikan relevansi *Babad Ponorogo* karya Purwowijoyo dengan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai salah satu syarat menjadi sebuah karya ilmiah, suatu penelitian harus mempunyai nilai manfaat. Manfaat-manfaat tersebut dapat dijadikan alat untuk menilai kelayakan penelitian yang dilakukan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis.

- a. Dapat memperbanyak khazanah kajian ilmu dalam bidang penelitian pendidikan Islam.
- b. Memberi sumbangan pemikiran yang bermakna tentang kajian aspek spiritualitas pada buku sejarah dan memaparkan pentingnya pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Pendidik

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kepada siswa di sekolah khususnya pembelajaran pendidikan Islam.
- 2) Pendidik dapat melatih dan menanamkan aspek spiritualitas dan nilai pendidikan karakter kepada para anak didiknya.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Dengan semakin banyak membaca buku sejarah, dapat memperhalus budi pekerti dan melatih kepekaan masyarakat baik pada aspek emosi, perasaan, pikiran, dan moral.

- 2) Buku sejarah yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dapat dijadikan media atau sarana membimbing dan mengarahkan para masyarakat untuk mencapai tujuan positif.

c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai referensi bagi penelitian sejarah dan sastra yang relevan.
- 2) Menumbuhkan minat peneliti lain untuk menggali dan mengembangkan penelitian aspek spiritualitas dan nilai pendidikan karakter khususnya pengkajian pendidikan Islam pada buku sejarah.

